

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSFEKTIF M. QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**



Oleh: YUNITA, S.Pd

NIM: 23204011043

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.P.d)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita
NIM : 23204011043
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Yunita

NIM: 23204011043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita
NIM : 23204011043
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Yunita

NIM: 23204011043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita
NIM : 23204011043
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh keasadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 9 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Yunita

NIM: 23204011043



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-718/Un.02/DT/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNITA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 23204011043
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 67cfe5dd8fd89

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 67cfd089e4c31

Penguji I

Prof. Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED



Valid ID: 67cfe4343ddca

Penguji II

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 67cfe6ff08982

Yogyakarta, 25 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH
QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER

Nama : Yunita
NIM : 23204011043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Tasman, M.A. ()
Penguji II : Dr. H. Karwadi, M. Ag ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 25 Februari 2025
Waktu : 13.00 - 14.00 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,88
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK PERSFEKTIF M. QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISHBAH QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yunita
NIM : 23204011043
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 November 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

MOTTO

يُبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

Wahai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."
(QS. Luqman: 17)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Yunita. NIM. 23204011043. Konsep Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister UIN Sunan Kalijaga, 2023. Pembimbing: Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan anak dalam perspektif Quraish Shihab berdasarkan Tafsir Al-Mishbah terhadap QS. Luqman ayat 12-19, mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji relevansinya dengan tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Penelitian ini menggunakan penelitian studi tokoh yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan sumber data primer berasal dari Tafsir Al-Mishbah, didukung dengan berbagai literatur lain yang relevan. Metode pengumpulan data dengan beberapa Langkah lalu teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam Tafsir Al-Mishbah menekankan enam prinsip utama, yaitu: (1) pendidikan tauhid sebagai landasan utama, (2) pentingnya bersyukur dan mengenali kebesaran Allah, (3) kewajiban menghormati dan berbakti kepada orang tua, (4) kesadaran akan konsekuensi setiap perbuatan, (5) pentingnya menegakkan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran dalam menghadapi ujian, serta (6) sikap rendah hati dan bijaksana dalam berinteraksi sosial. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi moral yang dialami generasi muda.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan akademisi dalam membangun sistem pendidikan anak berbasis nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dapat menjadi referensi penting dalam mengembangkan strategi pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara nilai agama dan tuntutan kehidupan modern.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Perspektif Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, QS. Luqman, Pendidikan Islam Kontemporer

ABSTRACT

Yunita. NIM. 23204011043. *The Concept of Child Education in the Perspective of Qur'anic M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Mishbah Surah Luqman Verses 12-19 and Its Relevance to Contemporary Islamic Education. Thesis of Islamic Religious Education Study Programme, Master's Programme of UIN Sunan Kalijaga, 2023. Supervisor: Prof. Dr H. Sangkot Sirait, M.Ag.*

This study aims to analyse the concept of child education in Quraish Shihab's perspective based on Tafsir Al-Mishbah on QS. Luqman verses 12-19, explore the educational values contained therein, and examine its relevance to the challenges of Islamic education in the contemporary era.

This research uses character study research which is one type of qualitative research with primary data sources derived from Tafsir Al-Mishbah, supported by various other relevant literature. Data collection methods with several steps and then data analysis techniques using content analysis.

The results showed that the concept of child education in Tafsir Al-Mishbah emphasises six main principles, namely: (1) tawhid education as the main foundation, (2) the importance of gratitude and recognising the greatness of Allah, (3) the obligation to respect and be filial to parents, (4) awareness of the consequences of every action, (5) the importance of upholding worship, amar ma'ruf nahi munkar, and patience in facing trials, and (6) a humble and wise attitude in social interaction. This concept has strong relevance in contemporary Islamic education, especially in facing the challenges of globalisation, digitalisation, and moral disruption experienced by the younger generation.

The contribution of this research is to provide insights for educators, parents, and academics in building an Islamic values-based child education system that is contextual to the times. Quraish Shihab's thoughts in Tafsir Al-Mishbah can be an important reference in developing educational strategies that are able to balance between religious values and the demands of modern life.

Keywords: *Child Education, Perspective of Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, QS. Luqman, Contemporary Islamic Education*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran dan nikmat dari Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW semoga syafaatnya senantiasa terlimpahkan kepada kita semua. Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis sadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih yang dalam kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, pihak-pihak tersebut adalah:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu. Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing tesis yang senantiasa sabar mengarahkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah membimbing selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Ayah dan Ibu yang telah mengasuh, membesarkan, dan memberi dukungan berupa moral dan materi kepada penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang serta keikhlasan pada setiap untaian do'a. Sehingga, mengantarkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Ahmad Nabih Billah, S.Pd., M.Pd. calon suami, terima kasih selalu menjadi support system penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman Kelas PAI B, terimakasih banyak telah menemani baik dalam keadaan suka maupun duka.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Yogyakarta, 9 Desember 2024



Yunita

23204011043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| SURAT BEBAS PLAGIASI | iii |
| SURAT PERNYATAAN BERHIHAB | iv |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | v |
| PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS | vi |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN | ix |
| ABSTRAK | x |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Kajian Pustaka | 8 |
| F. Landasan Teori | 13 |
| G. Sistematika Penulisan | 58 |
| BAB II METODE PENELITIAN | 60 |
| A. Jenis Penelitian | 60 |
| B. Sumber Data Primer dan Sekunder | 60 |
| C. Metode Pengumpulan Data | 62 |
| D. Teknik Analisis Data | 63 |
| BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 65 |
| A. Konsep Pendidikan Anak Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah QS. Luqman Ayat 12-19 | 65 |
| 1. Biografi Quraish Shihab | 65 |

| | |
|---|------------|
| 2. Tafsir Al-Mishbah | 80 |
| 3. Konsep Pendidikan Anak Menurut Quraish Shihab | 88 |
| B. Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam QS. Luqman Ayat 12-19 | 98 |
| 1. Pendidikan Aqidah | 110 |
| 2. Pendidikan Ibadah | 112 |
| 3. Pendidikan Akhlak | 113 |
| C. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah QS. Luqman Ayat 12-19 dengan Pendidikan Islam Kontemporer | 117 |
| 1. Materi Pendidikan Anak | 117 |
| 2. Metode Pendidikan Anak | 142 |
| 3. Tujuan Pendidikan Anak | 146 |
| 4. Penanggung Jawab Pendidikan Anak | 150 |
| 5. Kontribusi Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab dalam Pendidikan Anak Kontemporer | 155 |
| BAB IV PENUTUP | 158 |
| A. Simpulan | 158 |
| B. Implikasi | 159 |
| C. Saran | 159 |
| DAFTAR PUSTAKA | 162 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 168 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu yang kelak akan menentukan masa depan bangsa.¹ Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak hanya meliputi aspek kognitif atau intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Diharapkan bahwa pendidikan yang diberikan secara seimbang dan menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif yang tinggi tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.²

Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an adalah teks suci. Ia berfungsi sebagai panduan hidup yang dapat membantu manusia dalam setiap masalah yang mereka hadapi, termasuk cara mendidik anak-anak. Surah Luqman: 12–19 adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an di mana Allah SWT berbicara tentang pengajaran anak. Mufasssir menjelaskan arti dalam ayat-ayat ini. Tafsir al-Mishbah, karya penting M. Quraish Shihab, adalah salah satu contohnya.³

Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia, memberikan tafsir yang mendalam terhadap Surah Luqman ayat 12–19 melalui karya besarnya, Tafsir Al-Mishbah. Tafsir Al-Mishbah dikenal

¹ Slamet, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018). hlm. 56.

² Agus Mubarak, *Pendidikan Anak Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Surakarta: Citra Insan Prima, 2020). hlm. 27.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.11, Cet.II (Jakarta: Lentera Hati, 2004). hlm. 124-140.

karena pendekatannya yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.⁴ Konsep pendidikan anak yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam tafsir ini mencakup aspek tauhid, moralitas, etika, dan keseimbangan kehidupan yang semuanya bersifat integral dalam membentuk kepribadian anak Muslim. Konsep tersebut tergambar jelas dalam Al-Quran surat Lukman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصِرْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya : *“Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, ‘Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji’.” “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya. ‘Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar’.” “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” “(Luqman berkata): ‘Wahai anakku, sesungguhnya jika*

⁴ Muhammad Himmat Riza and Vika Rachmania Hidayah, “Hermeneutika dalam Tafsir Al-Mishbah: Studi Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 59,” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur’an* 4 (2) (2022): 83–94, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.186>.

ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.” “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman : 12-19).⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebijaksanaan yang disampaikan oleh Luqman kepada putranya, yang mencakup: 1) Luqman mengajarkan putranya untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, karena dengan bersyukur kepada Allah, kita akan menerima manfaat yang akan kembali kepada diri kita sendiri; 2) Luqman memberikan pesan, isi pesan Luqman kepada putranya adalah perintah untuk tidak mempersekutukan Allah dan perintah untuk beriman (menyembah satu Tuhan) kepada Allah SWT; 3) Isi nasihat Luqman kepada putranya yang mengandung unsur pendidikan lainnya adalah ajakan untuk menghormati orang tua, terutama ibu, karena ibu telah mengandung, melahirkan, dan menyusui mereka; 4) Luqman menasihati putranya untuk berhati-hati dalam tindakannya, karena sekecil apapun perbuatan baik atau buruk yang kita lakukan, pasti akan ada ganjaran atau hukuman untuknya. Sesungguhnya, Allah Maha Luas dalam jangkauan-Nya dan Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada yang luput dari-Nya. 5) Konsep kelima

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019). hlm. 593-594.

pendidikan anak mengenai perintah untuk shalat, Lukman menyampaikan pesan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna, memenuhi semua syarat, rukun, dan sunnah. Pada dasarnya, ini berfungsi sebagai perisai bagi anak untuk menghindari tindakan jahat dan tidak bermoral; dan 6) Kebijakan keenam Luqman kepada putranya adalah tidak berpaling wajah saat berbicara dengan orang lain, tetapi melihat wajah atau mata mereka. Misalnya, sejak kecil, anak diajarkan untuk berjabat tangan sambil melihat wajah orang lain, tidak berjalan dengan angkuh, tidak malas tetapi penuh semangat dan percaya diri.⁶

Konsep Pendidikan anak perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memiliki kekhasan yang terletak pada corak penafsirannya, Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah corak al-Adabi al-Ijtima'i atau kemasyarakatan, karena fokus analisisnya adalah masalah yang relevan atau terjadi di masyarakat, atau rasio budaya masyarakat. Dengan menggunakan corak ini, Quraish Shihab menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab Allah, memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan manusia dan perubahan zaman. Dia juga menekankan betapa pentingnya memahami Al-Qur'an dengan konteks, bukan hanya bergantung pada arti teksnya, karena dengan memahami konteks, kita dapat mengaitkan isi Al-Qur'an dengan kehidupan masa kini.⁷

⁶ Siti Khodijah et al., "Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral pada Anak," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (3) (2023): 1593, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>.

⁷ Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3 (1) (2023): 129–50, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.

Quraish Shihab mengaitkan nasihat-nasihat Luqman dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam era kontemporer. Salah satu keunikan tafsirnya adalah fokus pada keseimbangan antara pendidikan spiritual dan duniawi, yang menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi.⁸ Quraish Shihab juga menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai tauhid sejak dini sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak. Konsep pendidikan yang disampaikan juga tidak hanya mencakup aspek religius, tetapi juga aspek sosial dan etis yang relevan dengan kehidupan masa kini.⁹

Namun demikian, era kontemporer menghadirkan tantangan baru yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh pendekatan-pendekatan tradisional termasuk yang terdapat dalam tafsir al-mishbah. Era digital, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi anak-anak dengan dunia, termasuk dalam hal Pendidikan. Pengaruh media sosial, akses informasi tanpa batas, dan hadirnya teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) memunculkan persoalan baru yang kompleks. Di sisi lain, pluralitas budaya dan agama dalam konteks global menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya berbasis pada nilai-nilai lokal, tetapi juga mampu menjawab tantangan keberagaman dunia.

Quraish Shihab, melalui tafsirnya, memberikan penekanan besar pada peran keluarga, nilai-nilai agama, dan akhlak mulia sebagai dasar pendidikan anak.

⁸ Yusuf Budiana, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M . Quraish Shihab" 1 (1) (2021): 85–91, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.

⁹ Suwandi Suwandi and Supriyanto Supriyanto, "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep Moderasi Beragama," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8 (2) (2022): 126, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.

Pendekatan ini sangat relevan, khususnya dalam konteks masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Namun, beberapa aspek pendidikan Islam dalam tafsir ini memerlukan pengembangan agar dapat menjawab kebutuhan zaman. Misalnya, pembahasan tentang bagaimana mengelola pengaruh negatif teknologi atau pendidikan berbasis nilai Islam dalam konteks pluralitas belum menjadi fokus utama.

Di sisi lain, metode pendidikan yang disarankan oleh Quraish Shihab lebih menekankan pada pendekatan tradisional seperti keteladanan dan nasihat moral. Pendekatan ini penting, tetapi perlu diintegrasikan dengan metode pendidikan modern seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), gamifikasi (*gamification*), dan penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran. Ketiadaan eksplorasi yang mendalam tentang hal ini dalam tafsir membuat sebagian besar ide-idenya dirasakan kurang adaptif terhadap dinamika pendidikan di era globalisasi.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali konsep pendidikan anak dalam Tafsir Al-Mishbah dengan melihat relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan di era Islam kontemporer serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Berdasarkan latar diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Konsep Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19 dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman Ayat 12-19?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Anak Yang Terkandung Dalam QS. Luqman Ayat 12-19?
3. Bagaimana Relevansi Konsep Pendidikan Anak Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 12-19 dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis konsep Pendidikan anak menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 12-19
- b. Untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab.
- c. Untuk menganalisis relevansi konsep Pendidikan anak Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 12-19 dengan Pendidikan Islam Kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti, penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan umumnya dan ilmu pendidikan Islam khususnya

- b. Dapat menjadi dasar kajian dan menambah referensi dan solusi dalam permasalahan yang terkait dengan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan kebermanfaatan serta pandangan baru tentang konsep Pendidikan Anak menurut Quraish Shihab.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan data untuk kegiatan penelitian berikutnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa tema yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

Budi Prasetya, 2018. Tesis yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Pada Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain dan Al-Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri.¹⁰ Tafsir Jalalain dan al-Maraghi menyatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pendidikan moral dalam Q.S. Luqman, menjelaskan perbedaan yang ada antara kedua tafsir, dan menjelaskan bagaimana konsep pendidikan moral berhubungan dengan pendidikan karakter di pondok pesantren. Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Budi Prasetya adalah Surah yang dijadikan rujukan yaitu QS. Luqman Ayat 12-19. Sementara perbedaannya

¹⁰ Budi Prasetya, *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain dan Al-Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri* (IAIN Salatiga, 2018).

adalah fokus penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetya yaitu menggunakan tafsir Jalalain dan Al-Maraghi yang kemudian direlevansikan terhadap Pendidikan karakter santri sedangkan peneliti menganalisis konsep Pendidikan anak persepektif Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah yang kemudian direlevansikan dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Ahmad Muhajir, 2021. Tesis yang berjudul Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan nilai-nilai Pendidikan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an. Persamaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Ahmad Muhajir adalah sama-sama membahas tentang konsep Pendidikan anak. Sementara perbedaannya adalah fokus penelitian yang dilakukan Ahmad Muhajir yaitu melihat pada kisah Nabi Ibrahim dan Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an sedangkan peneliti menganalisis konsep Pendidikan anak perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 13-19 dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Zuhrotul Khofifah, Moch Mahsun, 2020. Dalam jurnal Fikroh: Pemikiran dan Pendidikan Islam. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19.¹² Hasil dari penelitian ini memberikan peran penting terhadap keluarga khususnya orang tua, dalam mendidik anak (dimulai usia dini) baik dari sisi

¹¹ Ahmad Muhajir, *Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

¹² Zuhrotul Khofifah dan Moch. Mahsun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13 (2) (2020).

etika dan ketauhidan dalam mendidik anak. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotul Khofifah, Moch Mahsun adalah objek yang diteliti tentang Pendidikan anak. Perbedaan peneliti terletak pada fokus pembahasan, penelitian sebelumnya hanya terfokus pada Pendidikan anak dalam keluarga persepektif tafsir Al-Misbah, sedangkan penelitian ini membahas konsep Pendidikan anak persepektif Quraish Shihab dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Sutrimo Purnomo, 2023. Dalam jurnal Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak. Rekonstruksi Pendidikan Anak dalam Islam di Era 5.0: Studi Integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.¹³ Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat cara untuk mengajarkan anak-anak Islam di era 5.0: Pertama, menekankan bahwa manusia ditakdirkan untuk menjadi hamba; kedua, menggunakan semangat *thalabul 'ilmi* untuk meningkatkan rasa syukur. Ketiga, aqidah atau tauhid tentang kesatuan Allah harus ditanamkan sejak usia dini. Keempat, tujuan pendidikan Islam untuk anak-anak harus menanamkan nilai-nilai moral, terutama komitmen kepada orang tua dan orang lain. Persamaan dalam penelitian Sutrimo Purnomo dengan peneliti adalah sama-sama membahas terkait Pendidikan anak dan pemikiran tokoh. Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan, penelitian sebelumnya berfokus pada Rekonstruksi Pendidikan anak dalam Islam di Era 5.0: Studi integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, sedangkan

¹³ Sutrimo Purnomo, "Rekonstruksi Pendidikan Anak dalam Islam Di Era 5.0: Studi Integrasi Pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab," *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak* 18 (2) (2023).

peneliti ini membahas konsep Pendidikan anak perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Muh. Haris Zubaidillah, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini. 2020. Dalam jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Konsep Pendidikan Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh meliputi; dasar pendidikan anak yaitu 13 asas dan 28 ushul dakwah. Program-program pendidikan meliputi shalat berjama'ah lima waktu di masjid, pendidikan atau pembelajaran Alquran, birrul waa lidain dan program tambahan seperti puasa, taklim dan ibadah sunnah. Persamaan dalam penelitian Muh. Haris Zubaidillah, M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Konsep Pendidikan Anak. Perbedaan penelitian terletak pada fokus pembahasan, penelitian sebelumnya berfokus pada konsep Pendidikan anak pada keluarga jama'ah tabligh, sedangkan penelitian ini membahas konsep Pendidikan anak perspektif Quraish Shihab dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari, 2021. Dalam jurnal Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia.¹⁵ Tulisan ini

¹⁴ Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Konsep Pendidikan Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2) (2020).

¹⁵ Rohmad Arkam dan Rizki Mustikasari, "Pendidikan Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1) (2021).

mengulas tentang relevansi konsep Pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Syakir dengan tujuan Pendidikan di Indonesia. Konsep Pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Syakir sangat relevan dengan tujuan Pendidikan di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sudut pandang intelektual, sudut pandang etika dan sudut pandang spiritual.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan Rohmad Arkam, Rizki Mustikasari dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan anak dan pemikiran tokoh. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada Pendidikan anak menurut Syeikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan di Indonesia, sedangkan peneliti menganalisis konsep Pendidikan anak menurut Quraish Shuhab dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Berdasarkan literatur terdahulu, pendapat dari berbagai tokoh yang digunakan sebagai bahan penelitian merupakan salah satu variasi antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Beberapa tokoh telah disebutkan dalam penelitian sebelumnya, seperti Buya Hamka dan Sheikh Muhammad Syaki. Adapun penelitian ini adalah penelitian yang menyelidiki pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan anak berdasarkan Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab.

F. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Anak

a. Pengertian Pendidikan Anak

Pedagogi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tentang memimpin anak-anak. Kata "*pedagogi*" berasal dari kata "*agogos*", yang berarti membimbing, dan "*paid*", yang berarti anak. Sedangkan secara istilah pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk membantu siswa atau manusia berkembang melalui pengajaran atau pelatihan. Oleh karena itu, secara umum, Pendidikan adalah proses membudidayakan dan mengembangkan potensi bawaan seseorang, baik secara spiritual maupun fisik, sesuai dengan norma sosial dan budaya.¹⁶

Pendidikan, menurut Prof. H. Mahmud Yunus, adalah usaha yang disengaja untuk membantu dan mempengaruhi anak-anak untuk meningkatkan pengetahuan, kesehatan fisik, dan moral mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka mencapai cita-cita tertinggi mereka agar mereka dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan agar tindakannya bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.¹⁷

Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk perkembangan anak-anak. Ini berarti pendidikan

¹⁶ H. M Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media, 2004). hlm. 22.

¹⁷ Julkifli & Hamidah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Antusiasme Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Budidaya Binjai," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10 (2) (2021). hlm. 72.

memerlukan semua kekuatan bawaan siswa agar individu dan anggota masyarakat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi dalam hidup.¹⁸

Tujuan pendidikan lebih dari sekadar mengajar anak-anak tentang hal-hal baru. Jika anak-anak menerima pendidikan yang memadai, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan pada akhirnya akan menjadi warga negara, bangsa, agama, dan masyarakat yang berharga. Anak-anak seperti itu dianggap memiliki kesehatan fisik, emosional, akademis, sosial, dan spiritual. Keluarga, masyarakat, dan sekolah harus berkomitmen untuk memberikan pendidikan anak usia dini.¹⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan anak mencakup pembangunan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sementara itu, sebagai orang tua, mereka bertanggung jawab untuk menjamin bahwa anak-anak mereka memiliki masa depan yang cerah dan bahagia karena Allah telah menganugerahkan mereka anak. Generasi muda diharapkan untuk membentuk masa depan dan akan memajukannya.²⁰

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm. 83.

²⁰ Abd. Syukur Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11 (2) (2022). hlm. 369.

Pendidikan anak merupakan pekerjaan yang mulia bagi setiap orang tua, mengingat banyaknya pahala yang terkait dengan membesarkan, merawat, dan mengajarkan anak-anak. Tidak diragukan lagi, merawat anak-anak memerlukan kasih sayang dan toleransi yang lebih besar. Sangat penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak kita. Nabi Muhammad SAW dengan tepat menjelaskan tugas ini, mengatakan bahwa orang tua, seperti penggembala, harus selalu mengawasi dan memperhatikan anak-anak mereka untuk mencegah mereka agar tidak lalai. Hal demikian merupakan tantangan bagi orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.²¹

Setiap anak menginginkan orang tua yang dapat memberikan banyak informasi kepada mereka, terutama tentang agama. Orang tua harus memiliki pengetahuan ini agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai dasar pendidikan kepada anak-anak mereka melalui ajaran Islam karena Islam dianggap sebagai agama mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan dan Nabi Muhammad adalah pemimpin baginya.

Sudah jelas bahwa orang tua yang luar biasa dapat menjadi teladan yang luar biasa bagi anak-anak mereka, terutama dalam membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral, baik, dan

²¹ Afamarz bin Muhammad, *Selamatkan Putra-Putrimu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). hlm. 3.

berperilaku baik. Proses meniru orang tua, yang berfungsi sebagai contoh atau panutan yang baik dalam proses pembelajaran keluarga, membuatnya mudah untuk belajar apa pun.

Orang tua dapat mengajar anak-anak mereka dengan menunjukkan perilaku baik di depan mereka sendiri, ini tentu saja lebih dari sekadar memberi nasihat dan arahan. Mereka juga dapat melarang anak-anak mereka untuk melakukan hal-hal tertentu. Orang tua seharusnya menjadi orang pertama yang melakukan apa yang mereka katakan. Tidak ada orang tua yang sempurna karena, meskipun semuanya telah direncanakan, seringkali hal-hal tidak terjadi seperti yang diharapkan. Meskipun demikian, bersiaplah untuk menghadapi setiap tantangan.²²

Dari penjelasan sebelumnya, penulis memahami bahwa seorang anak adalah sebuah kepercayaan dan bahwa membesarkan seorang anak adalah tanggung jawab besar yang harus dilakukan oleh semua orang tua. Orang tua adalah guru utama dalam membangun karakter, kesehatan mental, dan potensi pribadi anak-anak mereka.

Pendidikan anak erat kaitannya dengan teori Comenius (1592-1670), Comenius adalah seorang filosof pemikir dan tokoh peletak dasar-dasar Pendidikan. Comenius memberikan banyak ide tentang pendidikan, terutama tentang pendidikan keluarga, dalam bukunya yang terkenal "Informasi." Dia berpendapat bahwa keluarga harus menjadi tempat

²² Carol Cooper, *Ensiklopedia Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2009). hlm. 10.

untuk anak-anak memulai pendidikan mereka. Dalam bahasa Latin, Comenius menyebutnya "scolatmaterna" atau "sekolah ibu".

Comenius juga membahas betapa pentingnya orang tua mendidik anak-anak mereka dengan benar. Comenius menyatakan bahwa karena anak-anak juga merupakan anugerah dari Tuhan, mereka harus dilindungi dan dirawat, oleh karena itu diharapkan bahwa dengan mendidik anak-anak di dalam rumah, jiwa mereka dapat diselamatkan. Dia juga mengatakan bahwa anak-anak harus dididik untuk memuliakan Tuhan.²³

b. Materi Pendidikan Anak

Pendidikan keluarga adalah salah satu jenis pendidikan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak-anak belajar dan dididik. Orang tua sangat penting dalam hal ini, terutama dalam mendidik anak-anak dengan apa yang mereka butuhkan di tahun-tahun awal mereka sehingga mereka terinspirasi untuk mengikuti apa yang dikatakan orang tua mereka.²⁴

Ini sejalan dengan perspektif Ki Hajar Dewantara dalam buku Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar. Dijelaskan bahwa, untuk pertama kalinya, seorang siswa dapat menemukan jalan, arahan, dan pelajaran hidup dalam sebuah kenangan. Oleh karena itu, pendidikan orang tua

²³ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2) (2014).

²⁴ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku* (Bandung: Mizan, 1998). hlm. 21-22.

akan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana perkembangan siswa di kemudian hari.²⁵

Orang tua harus memberikan perhatian lebih untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, mengingat pentingnya peran keluarga dalam pendidikan awal setiap anak. Salah satu tanggung jawab pemimpin keluarga adalah memimpin keluarga mereka ke jalan yang benar dan lurus. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bagaimana keluarga harus melindungi anak-anak mereka dari api neraka.²⁶ Pesan tersebut dilakukan oleh orang tua sebagaimana dinyatakan dalam surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. At-Tahrim Ayat 6).²⁷

Keluarga adalah komponen penting dalam pembentukan entitas pendidikan karena membentuk kepribadian, mendorong sosialisasi, dan menanamkan kebiasaan positif pada anak-anak sepanjang hidup mereka. Keluarga dianggap sebagai tempat pertama di mana kepribadian seseorang dibentuk. Anak-anak sering mengikuti tingkah laku dan perilaku orang tua

²⁵ Haidar Musyafa, *Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar* (Tangerang: Imania, 2017). hlm. 517.

²⁶ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). hlm. 194.

²⁷ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 827.

mereka. Oleh karena itu, keluarga merupakan komponen pendidikan lain yang paling nyata, tepat, dan sangat penting.²⁸

Berdasarkan ajaran yang ditemukan dalam surah Luqman, ayat 12–19, yang menekankan pentingnya pendidikan sosial, ibadah, dan akhlak, para pendidik yang beragama Islam sering menggunakan Luqman Al-Hakim sebagai contoh dalam kelas mereka. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan dasar untuk pendidikan anak-anak mereka, yang mencakup pedoman moral dan religius serta nilai-nilai hidup yang kuat. Tujuannya adalah agar anak-anak tersebut tumbuh dewasa menjadi individu yang mandiri, penuh semangat, dan optimis, yang tidak pernah menyerah atau kehilangan harapan di tengah kesulitan, dan yang selalu percaya pada bakatnya sendiri.²⁹

Zaikiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan keluarga mencakup pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰ Ini jelas merujuk pada QS. Luqman ayat 12–19, yang berbicara tentang membantu anak-anak menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.

Abdullah Nasikh Ulwan, dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* membagi materi pendidikan anak sebagai berikut:

²⁸ Baqir Sarif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003). hlm. 46.

²⁹ Musyafa, *Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar*. hlm. 519.

³⁰ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Cv Ruhama, 1993). hlm. 47.

1) Pembinaan iman dan tauhid

Pembentukan iman dan tauhid pada diri anak dimulai sejak anak tersebut dalam kandungan. Orang tua yang menentukan anak itu akan seperti apa, seorang anak dibentuk oleh orang tua mereka, didikan yang mereka terima dari orang tuanya akan membentuk identitas seorang anak.

2) Pembinaan akhlak

Akhlak merupakan penerapan dari iman dalam praktik. Luqman mengajarkan anaknya akhlak terhadap orang tua, terhadap sesama, dan terhadap diri sendiri.

3) Pembinaan ibadah dan agama

Pendidikan agama dan pengamalan agama dimulai dari lingkungan keluarga, dengan shalat berjamaah, zakat, dan puasa. Sehingga, keluarga adalah tempat pembinaan tersebut terjadi.³¹

Menurut penulis bahan ajar harus semenarik mungkin untuk menarik minat siswa dan relevan dengan pendidikan anak-anak masa kini. Oleh karena itu, apa pun yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan semua aspek kemanusiaan baik itu pengetahuan, iman, tindakan, moral dan etika, spiritualitas, atau pendidikan intelektual, psikologis, dan sosial akan diterima dengan baik

³¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001). hlm. 12-13.

oleh siswa. Ini memungkinkan konten pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan karakter siswa.

c. Metode Pendidikan Anak

Irawati Istadi mengatakan bahwa orang tua merasa mereka telah mengorbankan segalanya untuk anak-anak mereka, tetapi justru mereka menjadi pemberontak. Keputusan pendidikan yang buruk dibuat oleh banyak orang tua.³² Demikian, Aceng Lukmanul Hakim menyatakan bahwa metode adalah bagian dari rencana kegiatan pembelajaran. Metode adalah alat yang memberikan cara untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam perspektif Ibn Sina dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa setiap siswa memerlukan pendekatan yang berbeda terhadap materi pelajaran berdasarkan perkembangan psikologis mereka.³³

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan,³⁴ strategi berikut adalah yang paling efektif yang dapat diterapkan oleh keluarga untuk mempersiapkan anak-anak mereka secara sosial, moral, spiritual, dan intelektual:

1) Metode keteladanan

Perilaku teladan merupakan metode yang paling efektif dan persuasif untuk mengajarkan kepada anak nilai moralitas, spiritualitas, dan sosialisasi. Anak-anak akan melihat guru sebagai contoh terbaik dan menirunya dalam perilaku dan tata krama mereka, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Mereka bahkan akan menjadi

³² Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta* (Bekasi: Pustaka Inti, 2007). hlm. 10.

³³ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 2001. hlm. 74-75.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid II* (Semarang: Asy-Syifa, 1988). hlm.2.

representasi guru dalam jiwa dan emosi mereka melalui kata-kata dan tindakan mereka, materi maupun spiritual. Mulai saat ini, masalah perilaku teladan sangat berdampak pada kesejahteraan anak.

Metode pendidikan yang penting adalah pendidikan yang memberikan keteladan. Jika seorang anak tidak menerima pendidikan yang baik, mereka akan gagal dan kehilangan segala sesuatu yang bisa mereka lakukan.

2) Adat kebiasaan

Sangat penting untuk mulai mengajarkan anak-anak berperilaku baik sejak dini karena mengubah kebiasaan yang tidak diinginkan menjadi lebih kuat dalam karakter mereka. Keluarga adalah tempat pertama di mana kebiasaan dibentuk, sehingga pendidikan keluarga sangat penting.

3) Pemberian nasehat

Dalam pemberian nasehat kepada anak dalam lingkungan keluarga harus jelas, benar dan tepat. Sebuah nasehat yang mampu memberikan motivasi yang tinggi bagi pendidikan anak. Al-Qur'an mengandung aturan dan petunjuk, seperti yang terlihat dalam surah Luqman ayat 13 dan surah An-Nisa' ayat 36 dan 38.

4) Pemberian perhatian

Orang tua harus selalu memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka sebagai tanda cinta mereka. Perhatian ini sangat penting karena berdampak positif pada pertumbuhan fisik dan mental anak.

5) Pemberian hukuman

Orang tua menggunakan hukuman sebagai langkah terakhir untuk mendidik anak mereka setelah metode pendidikan lainnya, seperti nasihat, bimbingan, arahan, kebaikan, dan keteladanan. Orang tua mungkin menggunakan hukuman fisik dalam beberapa situasi sesuai dengan keyakinan agama mereka. Namun, ada berbagai tingkat hukuman, dan memukul bukanlah salah satunya.³⁵

M. Quraish Shihab mengklaim bahwa ketika Al-Qur'an memberikan konten pendidikannya, ia menggunakan berbagai argumen untuk mendukung kebenarannya, baik yang ditawarkannya maupun yang dapat dibuktikan oleh orang-orang (siswa) melalui pemikiran mereka sendiri. Al-Qur'an menganjurkan melakukan hal ini saat menyampaikan informasi agar pikiran manusia merasa terlibat dalam memahami makna dasarnya dan memiliki kepemilikan atasnya, sehingga merasa wajib untuk membelanya.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an juga mengandung pernyataan sentimental yang menawarkan pelajaran, tetapi pelajaran tersebut selalu didukung oleh contoh dari orang yang memberikannya, dalam hal ini Nabi Muhammad SAW.³⁶ Oleh karena itu, Al-Qur'an menggunakan penalaran, kisah, bimbingan, dan kebiasaan sebagai beberapa cara untuk mengajarkan pelajaran.

³⁵ Ulwan. hlm. 2.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 275.

Menurut Ibn Taimiyah, metode pengajaran (pendidikan) terbagi menjadi dua kategori utama:

- a) *Al-Thariqah al-'Ilmiyah* (Metode ilmiah), Secara khusus, kekuatan berpikir. Metode ini membantu seseorang memahami bukti, argumen, dan logika di balik pengetahuan.
- b) Metode ilmiah ini didasarkan pada tiga hal, yaitu:
 - (1) Benarnya alat untuk mencapai ilmu
 - (2) Penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar
 - (3) Mensejajarkan antara amal dan pengetahuan
- c) *Al-Thariqah al-Iradiyah* (Metode iradiyah), Secara khusus, kecenderungan untuk mewujudkan gagasan. Metode ini melatih kehendak seorang siswa agar tidak terpengaruh untuk melakukan apa pun selain apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Selain itu, satu-satunya tujuannya adalah untuk memenangkan cinta Allah SWT.³⁷

Penulis berpendapat bahwa ada banyak metode pendidikan yang berbeda dan bahwa metode-metode tersebut sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam deskripsi. Guru harus mampu memilih metode terbaik dan menerapkannya dengan tepat berdasarkan keadaan siswa mereka untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai seefektif mungkin. Bahkan dengan sumber daya pengajaran

³⁷ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 2001. hlm. 151-152.

yang sangat baik, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sepenuhnya jika metode yang tidak tepat digunakan.

d. Tujuan Pendidikan Anak

Syahidin mengatakan bahwa tujuan pendidikan sebagaimana yang didefinisikan oleh Al-Qur'an adalah untuk membuat manusia menjadi hamba Allah yang aktif, inovatif, dan senantiasa menghargai pekerjaan mereka untuk kesejahteraan umat yang didasarkan pada pengabdian yang mendalam kepada Allah SWT.³⁸

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, tujuan pendidikan adalah untuk membangun individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.³⁹

Menurut M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah untuk membangun individu dan masyarakat sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka sebagai hamba dan khalifah-Nya serta membangun dunia ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh Allah, seperti yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an "untuk bertakwa kepada-Nya."⁴⁰

Sedangkan tujuan pendidikan, menurut Ibn Miskawaih dalam Abuddin Nata, yaitu mewujudkan sikap batin yang secara alami dapat menginspirasi

³⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009). hlm. 63.

³⁹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006). hlm. 8-9.

⁴⁰ Shihab, *Membumikan Al-Quran*. hlm. 269.

munculnya semua perbuatan baik. Ini akan mengarah pada kesempurnaan dan kebahagiaan sejati dan sempurna⁴¹

Dalam Ramayulis, Al Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam itu adalah *ber-taqarrub* kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.⁴²

Untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak adanya: Pertama, aspek- aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada murid atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid. Kedua, metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu- ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar menaruh perhatiannya kepada kurikulum dan dapat menyerap faidahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.⁴³

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan melibatkan pertukaran pengetahuan, keterampilan, budaya, dan nilai-nilai. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi siswa untuk menjadi aktivis, aktif, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk menjadikan siswa sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, dan mampu menunjukkan sikap batin yang secara spontan menghasilkan perbuatan baik berdasarkan pengabdian tulus kepada Allah SWT. Ini akan

⁴¹ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 2001. hlm. 11.

⁴² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta Kalam Mulia, 2015). hlm. 121.

⁴³ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu* (Bandung: CV Diponegoro, 1986). hlm. 28.

menghasilkan kebahagiaan yang sebenarnya. Akibatnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan standar moral yang tinggi dan menjadi patuh dan taat kepada Allah SWT.

e. Penanggung Jawab Pendidikan Anak

1) Orang tua (Keluarga)

Nunu Ahmad berpendapat bahwa keluarga sangat penting untuk pendidikan anak dari sudut pandang sosiologis, psikologis, pedagogis, dan religius karena merupakan tempat terjadinya berbagai interaksi antara kepribadian anak dan orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lainnya. Keluarga melakukan pembelajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai budaya yang terus-menerus. Peniruan dan pemodelan juga terjadi di sana, selain menanamkan keyakinan dan menginternalisasi prinsip.⁴⁴

Perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan sosial orang tua mereka sangat memengaruhi anak-anak mereka. Dalam keluarga, perkembangan kepribadian, karakter, nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, dan keterampilan dasar sebagian besar bergantung pada orang tua. Kulturalisasi, proses enkulturasi dan sosialisasi yang berkelanjutan, berfungsi untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa

⁴⁴ Nunu Ahmad An-Nahidl, "Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 2 (2008): 81–100, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.190>.

yang patuh. Dalam hal ini, pendidikan lebih erat kaitannya dengan kulturalisasi.⁴⁵

Disisi lain, Aceng Lukmanul Hakim mengatakan bahwa lembaga pendidikan resmi seharusnya memberikan bimbingan yang lebih baik kepada anak-anak, meskipun umumnya diakui bahwa keluarga sangat memengaruhi kepribadian mereka.⁴⁶ Namun, potensi alami seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah mereka, menurut Kamrani Buseri. Apakah konsisten dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau tidak, nilai-nilai ilahi yang muncul setara dengan nilai-nilai agama yang terbentuk di rumah dan mungkin belum disesuaikan.⁴⁷

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak. Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan dasar yang merupakan anugerah dari Allah swt, potensi dasar tidak akan banyak arti dalam kehidupan bila tidak dikembangkan

⁴⁵ Nunu Ahmad An-Nahidl, "Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 6, no. 2 (2008): 81–100, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.190>.

⁴⁶ Aceng Lukmanul Hakim, "Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar," *Jurnal Parameter* 27, no. 2 (2015): 115–26, <https://doi.org/10.21009/parameter.272.03>.

⁴⁷ Kamrani Buseri, "Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1 (2015): 77–102.

lebih lanjut karena akan tenggelam ke dasar jiwa bahkan akan mati dan tidak ada gunanya.⁴⁸

Muhammad Fathi mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajar di rumahnya selama hidupnya. Rumahnya berubah menjadi sekolah yang sebenarnya untuk istrinya dan anak-anaknya. Dampak sekolah ini jelas terlihat dari perilaku siswa.⁴⁹

Dari deskripsi diatas penulis memahami bahwa keluarga, sebagai lingkungan pertama anak, memikul tanggung jawab besar untuk mendidik mereka,. Orang tua membentuk karakter, nilai moral dan agama, serta kemampuan dasar anak. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga tidak boleh mengabaikan pendidikan anak-anak mereka.

2) Guru (Sekolah)

Menurut Iyoh Mastiyah, sekolah, sebagai institusi pendidikan resmi, dipercaya untuk menyelesaikan pendidikan yang telah dimulai di rumah, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seorang anak menuju dewasa dipengaruhi oleh sekolah mereka. Karena kepribadian dan perilaku yang baik dapat memengaruhi pendidikan, guru harus menunjukkan hal-hal yang baik kepada siswa mereka.⁵⁰

⁴⁸ Zubaidah Lubis et al., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2021): 92–106, <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>.

⁴⁹ Muhammad Fathi, *At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah Metode Nabi Dalam Mendidik dan Mengajar* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009). hlm. 106-107.

⁵⁰ Iyoh Mastiyah, *Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2009). hlm. 77.

Sementara itu, Zubaedi menyatakan bahwa guru tidak hanya harus memanfaatkan setiap kesempatan, seperti menghafal, tetapi mereka juga harus berlatih sepanjang waktu bersama anak-anak.⁵¹ Muhammad Fathi berpendapat bahwa menjadi guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tindakan mereka dengan apa yang mereka ketahui. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa mengajar melalui perilaku yang ditunjukkan siswa pada guru mereka lebih efektif daripada hanya berbicara tentang konsep kepada mereka.⁵²

Dalam hal pendidikan, Syahidin menyatakan bahwa Nabi Muhammad (SAW) adalah seorang guru yang luar biasa yang mampu menciptakan generasi yang terhormat berkat kebijaksanaan yang luas dan sifat-sifat dan sikap-sikapnya yang mengagumkan, seperti ketulusan, keadilan, kesabaran, tawakkal, dan qona'ah.⁵³

Sebagaimana menurut A.Munir yang dikutip, dalam kitab *Adabul 'Alim Wa Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari bahwa etika yang harus dimiliki oleh para guru adalah menampilkan pribadi yang mencerminkan ketakwaan, berwibawa, semangat, berakhlak mulia, menolong, wira'i, ikhlas, adil, sabar, ramah, teladan, evaluator dan jujur.

⁵¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 40.

⁵² Fathi, *At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah Metode Nabi Dalam Mendidik Dan Mengajar*. hlm. 32.

⁵³ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. hlm. 68-70.

Al-Mawardi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa seorang guru harus menghindari kesombongan (ujub) dan memiliki sikap rendah hati (tawadlu). Siswa akan bersimpati dengan guru yang rendah hati, tetapi guru yang sombong akan dibenci.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagian besar tanggung jawab untuk menjamin bahwa anak-anak menerima pendidikan berkualitas tinggi berada di tangan guru di sekolah. Seorang guru harus memberikan contoh kepada murid-muridnya dengan menjadi orang yang bermoral tinggi, bertindak sesuai dengan apa yang mereka katakan, dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri.

3) Masyarakat

Menurut Iyoh Mastiyah, masyarakat mencakup lebih dari sekadar rumah dan institusi pendidikan. Pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh komunitas mereka, dan kadang-kadang pengaruh ini lebih jelas terlihat pada anak daripada pengaruh yang mereka terima dari rumah dan sekolah mereka. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak paling sering memanfaatkan kemampuan untuk terhubung secara bebas dengan kelompok sebaya mereka. Komunitas juga bertanggung jawab atas pendidikan. Pendidikan anak-anak sangat dipengaruhi oleh komunitas, terutama melalui otoritas saat ini.⁵⁵

⁵⁴ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 2001. hlm. 49-50.

⁵⁵ Mastiyah, *Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis*.

Di sisi lain Muhammad Fatih, menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat terkait dengan pendidikan dan pengajaran, terutama di tahun-tahun awal. Lingkungan sosial sangat penting karena sebagian besar moralitas diajarkan dari masyarakat tempat orang berkembang dan bermigrasi.⁵⁶ Sementara itu, Zubaedi berpendapat bahwa masyarakat harus terlibat secara aktif dalam semua upaya pendidikan.⁵⁷

Menurut Deden Makbuloh, Pusat Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan mengatakan bahwa untuk mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan terbesar dalam pelaksanaan program pendidikan ini, mereka harus terlibat dalam memahami program yang dilaksanakan oleh sektor pendidikan.⁵⁸

Dari deskripsi tersebut penulis menyimpulkan bahwa masyarakat juga bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anak karena anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka secara teratur. Nilai-nilai tersebut tentu saja ditransfer melalui hubungan tersebut, dan kepribadian serta perspektif anak juga dibentuk. Sebagai hasil dari pendidikan anak-anak di komunitas tersebut, masyarakat juga harus mendorong nilai-nilai positif dan memberantas kerugian.

⁵⁶ Fathi, *At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah Metode Nabi Dalam Mendidik dan Mengajar*. hlm. 109-110.

⁵⁷ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. hlm. 131-132.

⁵⁸ Deden Makbuloh, *Model Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007). hlm. 8.

4) Anak (Peserta Didik)

Iyoh Mastiyah mengatakan bahwa anak-anak memiliki kewajiban untuk mendapatkan pendidikan karena mereka adalah manusia, yang berarti mereka harus memberi dan menerima pengajaran. Tentu saja, anak-anak memerlukan pengawasan atau bimbingan dari orang tua. Selain itu, diperlukan pendidikan agar manusia dapat memahami status mereka sebagai manusia karena mereka lahir tanpa pengetahuan.⁵⁹

Nunu Ahmad mengatakan bahwa seorang anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai positif pada dasarnya akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan orang tua, guru, dan pendidik lainnya juga akan mendapatkan manfaat dari hal ini. Namun, jika dia terbiasa berperilaku buruk dan ditelantarkan seperti binatang, dia akan menderita dan mati, dan orang tuanya, wali, dan orang lain yang bertanggung jawab atasnya akan bertanggung jawab atas kesalahannya.⁶⁰

Menurut Imam Syafe'i, Piaget mengatakan⁶¹ bahwa ada empat tahap penanaman nilai moral atau kepribadian pada anak-anak berdasarkan perkembangan kognitif mereka. Ini memungkinkan pendidikan kepribadian dan pengetahuan tentang pertumbuhan setelah kelahiran.

Ini adalah langkah-langkahnya:

⁵⁹ Mastiyah, *Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Psikologis*. hlm. 77.

⁶⁰ An-Nahidl, "Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik." hlm. 95-96.

⁶¹ Imam Syafe'i, *Peran Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Anak* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007). hm. 24-25.

a) Tahap pertama: Usia 0-3 tahun (Pra-Moral)

Pada usia ini, anak-anak tidak memiliki pemahaman tentang benar dan salah, tindakan mereka hanya dikontrol oleh naluri, tidak ada aturan, dan aktivitas motorik mereka tidak dimotivasi oleh tujuan logis.

b) Tahap kedua: Usia 3-6 tahun (Tahap Egosentris)

Pada usia ini, anak-anak hanya memiliki pemahaman aturan yang luas dan tidak jelas; mereka sering mengubah aturan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka sendiri; dan mereka bertindak secara instingtif dengan sedikit kesadaran moral.

c) Tahap ketiga: Usia 7-12 tahun (Tahap Heteronom)

Tahap ini ditandai dengan rasa tanggung jawab. Dalam masalah moral, ada dua sisi yang sama, benar atau salah, dan pihak yang datang dari luar, seperti orang tua, guru, dan anak-anak yang lebih tua, bertanggung jawab secara signifikan untuk menentukan apa yang baik dan apa yang buruk. Anak-anak yang berada di bawah pengaruh orang dewasa atau mereka yang berwenang memiliki sedikit kontrol logika dan moral atas perilaku mereka. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang kepribadian dan moralitas sebenarnya sangat terbatas.

d) Tahap keempat: Usia 12 tahun ke atas (Tahap Otonom)

Pada titik ini, seseorang memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai dan dapat menerapkannya sesuai dengan keyakinan mereka

sendiri. Pada titik ini, aspek utama kepribadiannya adalah kerja sama, bukan paksaan, keterlibatan teman sebaya, percakapan, kritik diri, kesetaraan, dan penghormatan orang lain. Pikiran dan aturan diuji, ditantang, dan divalidasi. Moralitas yang benar tumbuh dan menjadi ciri khas mereka.

Berdasarkan deskripsi diatas, penulis melihat bahwa anak-anak juga bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Oleh karena itu, agar setiap anak berhasil dalam pendidikannya, sikap disiplin belajar yang kuat harus ditanamkan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat secara keseluruhan.

2. Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip inti dan ajaran yang ditemukan dalam sumber utamanya, Al-Qur'an dan Sunnah.⁶² Abdul Sani menyebut Islam kontemporer sebagai gagasan mempelajari Islam sebagai nilai alternatif, baik dari sudut pandang interpretasi teks maupun studi kontekstual tentang kemampuan Islam untuk menawarkan solusi baru untuk masalah di setiap aspek kehidupan, dari masa lalu hingga kini.⁶³

Seperti yang dikutip oleh Muhammad Basyrul Muvid et al., dalam Hasan Langgulung, menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer

⁶² Abdul Wahid Basrohi Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Reika Aditama, 2009). hlm. 9.

⁶³ An-Nahidl, "Kyai Tholhah dan Gagasan Penyelamatan dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik."

dianggap sebagai model pendidikan yang dapat memulai dan membentuk pendidikan Islam sebagai katalisator, penggerak, dan pembentuk manusia yang unggul di berbagai bidang, seperti moral, sosial, intelektual, dan spiritual.⁶⁴

Disi lain Bashori Muchsin dan Abdul Wahid mendefinisikan pendidikan Islam kontemporer sebagai sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijtihad para ahli pendidikan Islam.⁶⁵

Dikatakan juga oleh Indah Wiganti dalam bukunya⁶⁶ bahwa Pendidikan Islam harus senantiasa *update* untuk bisa tetap bertahan di atas segala perubahan zaman yakni masa kini (kontemporer) dan masa yang akan datang. Pendidikan Islam kontemporer merupakan pendekatan yang sistematis dan metodelis untuk menumbuhkan potensi siswa berdasarkan konsep Islam kontemporer. Saat ini, pendidikan Islam memasukkan kegiatan pembelajaran yang membantu siswa memperoleh berbagai keterampilan. Selain aspek spiritual, intelektual, dan sosial,

⁶⁴ Muhamad Basyrul Muvid, "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat," *Jurnal Pemikiran Islam* 6 (1) (2020): 115–37, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>.

⁶⁵ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hlm.9.

⁶⁶ Indah Wiganti, *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer* (Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2023). hlm. 162.

pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kemajuan dalam kesehatan mental.

Menurut model pendidikan Islam kontemporer, pendidikan harus memaksimalkan potensi kodrat manusia, yang telah Allah berikan kepada kita untuk kelangsungan hidup di Bumi. Potensi ini harus dikembangkan untuk mencapai perkembangan yang lengkap melalui pengajaran dan arahan. Akibatnya, pendidikan Islam masih menjadi pilihan masyarakat karena dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, merespons masalah, memenuhi tuntutan masyarakat, dan bersaing dengan pendidikan umum internasional.

Selaras dengan yang dikatakan oleh Suparnis, bahwa Pendidikan Islam kontemporer didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang diambil dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad para ahli pendidikan Islam. Sistem ini berfokus pada kebutuhan masyarakat kontemporer dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁷

Adapun tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang

⁶⁷ Suparnis, "Pendidikan Islam Kontemporer: 'Problematika, Tantangan dan Perannya dalam Menghadapi Era Globalisasi,'" *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2016): 225–48, <https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.296>.

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶⁸

Maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan islam kontemporer dapat diartikan sebagai upaya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang dirancang untuk menjawab tantangan dan kebutuhan umat Islam masa kini, ditunjukkan oleh transformasi sosial yang cepat, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berpegang pada nilai tradisional tetapi juga mengintegrasikan inovasi metodologi dan pendekatan yang relevan dengan zaman.

b. Karakteristik Pendidikan Islam Kontemporer

Dari sudut pandang Islam kontemporer, ini pada dasarnya ditunjukkan oleh munculnya kesadaran baru yang disebabkan oleh dua unsur yang berbeda: budaya di satu sisi, dan modernitas yang berasal dari kemajuan zaman di sisi lain. Oleh karena itu, budaya dan modernisasi adalah topik penting dalam pemikiran Islam kontemporer.

Pemikiran Islam tradisional melihat pemikiran Islam saat ini sebagai bidang yang berbeda. Namun, tradisi tersebut telah berubah untuk memperbarui filsafat Islam kontemporer.⁶⁹

Di antara tanda-tanda pergeseran perspektif ini adalah munculnya karya pendidikan dan para peneliti yang membaca ulang warisan

⁶⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

⁶⁹ Shiren Destrianjasari, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, “Pengertian, Teori dan Konsep , Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8 (2) (2022): 1748–57, <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3304/http>.

intelektual dan budaya Islam. Sebenarnya, diskusi yang terjadi dalam pemikiran Islam kontemporer mendukung dan memperkaya semangat untuk mempelajari Islam di era kontemporer.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, kehidupan masyarakat mengalami banyak perubahan pada setiap aspeknya. Perubahan kehidupan manusia adalah suatu hal wajar terjadi, bahkan para filosof sendiri berpendapat tidak ada satupun di dunia ini yang abadi kecuali perubahan. Perubahan dapat terjadi pula pada dunia pendidikan. Perkembangan pendidikan dapat berjalan seiring dengan perubahan dan dinamika sosial masyarakat itu sendiri.⁷⁰

Penjelasan di atas mengatakan bahwa perkembangan peradaban yang menciptakan adat istiadat atau budaya memengaruhi pemikiran Islam kontemporer, meskipun tetap dalam batas-batas agama. Selain itu juga, globalisasi menciptakan keuntungan maupun kesulitan bagi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Islam masa kini berupaya menjembatani ajaran agama dengan realitas modern, tidak hanya menekankan norma idealis, tetapi juga penerapan yang relevan dan praktis. Dalam konteks ini, beberapa ciri khas pendidikan Islam di era kontemporer dapat diidentifikasi, yaitu kemajuan teknologi informasi, efisiensi, rasionalisasi, dan faktualitas, yang masing-masing didukung oleh pandangan tokoh-tokoh terkemuka.

⁷⁰ Ima Frima Fatimah et al., "Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoretis," *Edeuteach: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (2021): 16–30, <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>.

1) Teknologi Informasi (IT)

Menurut Azyumardi Azra, teknologi merupakan salah satu elemen penting dalam modernisasi pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam melalui penyebaran ilmu secara luas dan efektif.⁷¹ Teknologi informasi memungkinkan penyampaian ajaran agama secara kreatif, seperti melalui aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video pendidikan di YouTube, dan media sosial. Misalnya, aplikasi seperti *Qur'an Explorer* mempermudah anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan fitur interaktif.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, teknologi juga memberikan peluang untuk memperkenalkan ajaran Islam secara lebih humanis dan adaptif, seperti melalui video dakwah yang menjelaskan nilai-nilai Islam dengan bahasa yang sesuai dengan generasi muda.⁷²

Selain itu, teknologi membantu mengembangkan literasi digital Islami. Anak-anak tidak hanya diajarkan cara mengakses informasi, tetapi juga bagaimana memilah informasi sesuai nilai-nilai Islam. Selaras dengan gagasan Nurcholish Madjid, yang

⁷¹ Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2008): 123–37, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i4.269>.

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat Modern* (Bandung: Mizan, 2007). hlm. 123.

menekankan bahwa Islam harus menjadi pedoman dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kemajuan umat, tanpa kehilangan nilai moralnya.⁷³ Dengan simulasi interaktif, seperti gamifikasi nilai-nilai Islam dalam aplikasi belajar, pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan relevan.

2) Efisiensi dalam Pendidikan

Efisiensi dalam pendidikan Islam kontemporer juga menjadi perhatian tokoh seperti Fazlur Rahman. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan Islam harus dirancang untuk membangun generasi yang memahami dan menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh adalah pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring, sehingga anak-anak dapat belajar Al-Qur'an secara mandiri melalui media daring, kemudian mendiskusikannya secara mendalam bersama guru di kelas.

Pendekatan berbasis proyek juga menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi. Dalam proyek ini, anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti membersihkan lingkungan sebagai bagian dari praktik ajaran Islam tentang kebersihan. Hal ini mencerminkan pandangan Syed Naquib al-Attas, yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang

⁷³ Kasyiful Akmalia, Nurkhalis Nurkhalis, and Raina Wildan, "Islam dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 178–89, <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11315>.

menggabungkan aspek spiritual dan praktis untuk menghasilkan individu yang berkarakter mulia.⁷⁴

3) Rasionalisasi

Rasionalisasi pendidikan Islam menjadi penting untuk menjawab tantangan globalisasi. Menurut Abul A'la Maududi, pendidikan Islam harus berakar pada wahyu, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan logika dan sains, sehingga mampu membentuk individu yang berpikir kritis dan berkontribusi dalam masyarakat modern.⁷⁵ Misalnya, anak-anak dapat diajarkan manfaat ilmiah dari ibadah puasa, seperti detoksifikasi tubuh, atau pentingnya sedekah dalam membangun solidaritas sosial.

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya mengajarkan Islam dengan pendekatan rasional, di mana nilai-nilai agama dijelaskan melalui dialog yang logis. Misalnya, anak-anak tidak hanya memahami kewajiban menjaga lingkungan dari sudut pandang syariah, tetapi juga belajar alasan ilmiah dan dampaknya bagi keseimbangan ekosistem.⁷⁶ Hal ini membantu membangun kesadaran anak untuk memahami dan menerapkan Islam secara analitis dalam kehidupan modern.

⁷⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982). hlm. 75.

⁷⁵ Sayyid Abul A'la Mawdudi, *Towards Understanding Islam* (Lahore: Islamic Publications, 1976). hlm. 56.

⁷⁶ Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 173–85.

4) Faktualitas (Islam yang Nyata)

Pendidikan Islam yang faktual menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam isu-isu global. Dalam pandangan Yusuf al-Qaradawi, Islam adalah agama yang aplikatif dan fleksibel, yang mampu beradaptasi dengan berbagai konteks zaman tanpa kehilangan esensinya.⁷⁷ Pendidikan berbasis proyek nyata menjadi salah satu metode untuk mencapai tujuan ini. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk terlibat dalam kegiatan amal, advokasi sosial, atau gerakan pelestarian lingkungan yang didasarkan pada ajaran Islam.

Selaras dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya membangun karakter dan kompetensi anak yang relevan dengan zaman. Mengenai pendidikan Islam kontemporer, hal ini diwujudkan dengan mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai agama dengan keterampilan hidup, seperti pengelolaan keuangan syariah atau partisipasi dalam proyek sosial berbasis Islam.⁷⁸

c. Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer

Dalam tantangan pendidikan islam kontemporer, fokus utamanya terletak pada pengaruh yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman, terutama di era globalisasi.⁷⁹ Identitas Muslim kontemporer dalam

⁷⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Islam: Between Modernity and Tradition* (Cairo: Dar Al-Wahda, 2005). hlm. 78.

⁷⁸ Anifa Wardah et al., "Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban: Suatu Pemikiran Ibnu Khaldun," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 31–44, <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.

⁷⁹ Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Jurnal Tarbawi* 1 (1) (2016): 1–11, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.

era globalisasi adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara faktor-faktor agama, budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah dan berkembang seiring waktu, dengan tantangan dan peluang yang unik bagi individu dan komunitas Muslim di seluruh dunia.⁸⁰

Rahim kemudian menyatakan bahwa masa depan pendidikan Islam akan dipengaruhi oleh tiga elemen eksternal utama: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam.⁸¹ Menurut Daulay, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini dan di masa depan termasuk globalisasi, kemajuan ilmiah dan teknologi, serta dekadensi moral.⁸² Wahid menyatakan, "Kebodohan, dekadensi moral, dan hilangnya karakter Muslim adalah tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini."⁸³

Keempat profesional yang disebutkan di atas memiliki pandangan yang berbeda tentang masalah pendidikan Islam. Daulay melihatnya dari sudut pandang kemajuan ilmiah dan teknologi, Wahid melihatnya dari sudut pandang etika, dan Mastuhu melihatnya dari sudut pandang perubahan sosial.

Menurut Zubaedi, ketika globalisasi dan pendidikan Islam

⁸⁰ Natasya Ayu Fitri, Sayyidah Zulfatunnaufa, and Vina Viranti, "Dinamika Islam Kontemporer," *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 725–31, <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2820>.

⁸¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001). hlm. 14.

⁸² Haidar Putra Daulay Pendidikan, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana, 2004). hlm. 139.

⁸³ Marzuki Wahid Masa, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011). hlm. 60.

digabungkan, ada dua konsekuensi yang muncul bersamaan: kemungkinan dan ancaman. Satu keuntungan dari globalisasi adalah bahwa itu akan membuat pendidikan Islam lebih mudah untuk mempromosikan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Di sisi lain, globalisasi akan memungkinkan pendidikan Islam untuk dengan cepat mengakses berbagai informasi. Kedua, globalisasi menyebabkan disintegrasi sosial, kehilangan nilai-nilai tradisional, praktik, dan tata krama, serta penyimpangan sosial lainnya. Ini mengubah tatanan kehidupan tingkat mikro, terutama yang berkaitan dengan ikatan sosial.⁸⁴

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif yang disebutkan sebelumnya, penulis memilih dan merumuskan tiga masalah utama yang akan dibahas. Adanya tiga masalah utama ini menimbulkan tantangan sekunder, yang merupakan konsekuensi terbesar dari pendidikan Islam.

1) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pengembangan budaya dan peradaban modern, yang terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Pendidikan Islam kehilangan fungsinya di bidang moral dan spiritual karena lebih

⁸⁴ Zubaedi, *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Pendidikan Kapita Selekta Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 54.

menekankan aspek ini. Banyak orang percaya bahwa pendidikan Islam tidak memprioritaskan keterampilan pragmatis dan praktis seperti kemampuan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak mampu bersaing di tingkat budaya global.

Dalam hal makroekonomi, keadaan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman karena tidak dapat mengikuti perubahan dan kemajuan dalam masyarakat dan budaya serta karena kinerja lulusan yang kurang dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berbagai kemajuan yang mereka bawa, memfasilitasi kehidupan manusia. Dengan kata lain, sains dan teknologi memberikan kenyamanan bagi manusia, tetapi juga membahayakan mereka.

Didasarkan pada penjelasan di atas, pendidikan Islam melihat kemajuan ilmiah dan teknologi sebagai hal yang harus dilakukan agar generasi Muslim dapat mengikuti perubahan budaya. Dalam situasi seperti ini, dua faktor penting harus dipertimbangkan: (1) bagaimana memastikan bahwa kemajuan ilmiah dan teknologi tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam; dan (2) bagaimana pendidikan Islam dapat membantu kemajuan ilmiah dan teknologi di masa depan.

2) Demokratisasi

Demokratisasi juga merupakan tantangan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Dede Rosyada mengatakan bahwa seruan untuk demokratisasi pertama kali muncul sebagai penentangan terhadap sistem politik yang otoriter di negara ini.⁸⁵ Kebutuhan ini telah berkembang, menghasilkan sistem manajemen di beberapa industri, termasuk pendidikan.

Demokratis berarti menghormati potensi setiap orang. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak yang sama untuk pendidikan dan tanggung jawab yang sama untuk membangun sistem pendidikan berkualitas tinggi di seluruh negeri.

Demokratisasi pendidikan memungkinkan keterlibatan publik dalam pendidikan, tetapi juga dapat komersialisasi, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang ingin mendapatkan keuntungan dari sektor tersebut. Tujuan dari demokratisasi pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan mandiri daripada sistem yang terpusat, monolitik, dan bergantung pada satu sumber.

⁸⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004).

3) Dekadensi Moral

Revolusi teknologi mengubah norma dan prinsip budaya. Secara umum, kepercayaan budaya dari kelompok yang lebih unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga sering kali menjadi prioritas utama dalam interaksi antarbudaya. Menurut Hasbi Indra, hal ini menunjukkan keunggulan peradaban Barat atas budaya Islam. Dengan menggunakan perangkat seperti telepon, televisi, satelit, VCD, DVD, dan internet, teknologi saat ini memungkinkan masyarakat untuk melihat lebih jauh.⁸⁶ Namun, melalui media tersebut dapat pula disaksikan pornografi, film-film, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perubahan, baik pribadi maupun global, dapat terjadi dalam waktu yang relatif singkat.

3. Pendidikan Anak Era Islam Kontemporer

a. Pengertian Anak Era Islam Kontemporer

Era kontemporer adalah masa yang melampaui masa modern. Masa ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan masa modern, yakni ditandai adanya pergeseran dari paradigma positivistik menuju paradigma holistik. Paradigma holistik meyakini hakikat realistik fisik dan metafisik.

⁸⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi* (Jakarta: Rida Mulia, 2005). hlm. 72.

Kecenderungan pada masa ini para ilmuwan dan filosof menekuni kearifan Timur, Taoisme, Zen, dan mistisme, disamping tetap melakukan pendekatan dengan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi.⁸⁷

Di era kontemporer, atau yang disebut sebagai "era digital", semua aspek kehidupan telah berubah dengan cepat. Saat ini, semua aspek kehidupan adalah digital sepenuhnya. Secara umum, kemajuan ini bermanfaat karena dapat mempermudah kehidupan masyarakat. Namun, beberapa masalah nasional sebenarnya semakin memburuk. Teknologi terbaru telah mengubah dunia menjadi tempat baru di mana tindakan kriminal dapat berkembang, bukan diterima oleh masyarakat. Kemudahan masuknya budaya asing ke dalam negeri adalah efek tambahan dari era digital sekarang. Karena kurangnya kesadaran mereka tentang cara melindungi diri dari budaya negatif yang merajalela di Indonesia, siswa sering terpengaruh olehnya.⁸⁸

Dalam Islam, masa kontemporer ditandai adanya pergeseran paradigma munculnya Islam liberal yang menghargai penalaran dan perlunya pendekatan sosial kritis. Adanya pendekatan agama dalam memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Dalam dunia pendidikan, muncul paradigma dan pendekatan mendidik yang menekankan pada nilai kemanusiaan.⁸⁹

⁸⁷ Fritjof Capra, *The Tao of Physics* (London: Flamingo, 1975). hlm. 101-107.

⁸⁸ Devin Akbar Albany, "Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Humanitas* 7, no. 2 (2021): 93–107, <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>.

⁸⁹ Puad Hasan and Zaenal Abidin, "Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia Kontemporer," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 27–41, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>.

Pendidikan anak era Islam kontemporer menjadikan anak yang taat pada agama Islam, menjadikan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup, serta menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kemudahan sarana kehidupan sehari-hari

Dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.⁹⁰ Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan moral, spiritual, dan sosial. Anak diajarkan untuk memiliki budi pekerti yang luhur, menghormati nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁹¹ Orang tua adalah tempat yang paling dekat dengan tanggung jawab dan tugas untuk memaksimalkannya. Orang tua harus mempertahankan kepercayaan ini sebagai pendidik utama dan awal karena mereka adalah orang yang menghabiskan paling banyak waktu dengan anak-anak mereka.⁹² Selain itu Al-Qur'an juga memberikan kandungan yang amat penting dalam kehidupan anak sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia” (QS.

⁹⁰ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi,” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

⁹¹ Rochmimah Harini, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Implementasinya di Sekolah Dasar Di Indonesia,” *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (2023): 81–94, <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>.

⁹² Yahya Subaidi and M. Fahim Tharaba Kalupae, Abdulaziz, Jaja Jahari, Ali Imron, Ramlan, Siti Rosilawati, Achadi Budi Santosa, *Pendidikan Anak dalam Islam, STAIN Sultan Qoimuddin*, vol. 2 (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2023). hlm. 4.

Al-Kahfi:46).⁹³

Hal ini juga berkaitan dengan surah Ali Imran, Allah berfirman dalam surah Al Imran:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik” (QS. Al-Imran: 14).⁹⁴

Ayat diatas memberikan gambaran betapa Islam sangat memperhatikan kedudukan anak. Anak-anak dianggap sebagai perhiasan dunia, yang sangat berharga dan harus dihargai dengan baik. Dalam Islam, melindungi anak pada dasarnya berarti menunjukkan kasih sayang, yang dicapai dengan menjaga hak-hak dasar dan melindungi mereka dari diskriminasi dan kekerasan. Oleh karena itu, melindungi anak dalam Islam berarti melindungi mereka dari kekerasan dan ketidakadilan berdasarkan menghormati dan menjaga martabat dan kehormatan mereka sebagai hadiah dan amanah dari Allah, serta menunjukkan cinta dan kasih sayang mereka.⁹⁵

Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati, orang tua diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral, keduanya merasa

⁹³ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hlm. 418.

⁹⁴ RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. hlm. 67.

⁹⁵ Burhanuddin, “Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak dalam Perspektif Islam,” *adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 8 (2) (2014): 285–300, <https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8632>.

punya beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.⁹⁶

Anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (*murabbi*), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*Qudwah*) yang bisa dijadikan panutan baginya.⁹⁷

Mendidik mereka menjadi anak shaleh dan shalehah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kepada Allah betapa bersyukur kita atas anugerah-Nya. Untuk orang tua, memerlukan banyak waktu untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk menjadi orang yang bermoral. dan sesuai dengan harapan dan kepercayaan orang tua. Orang tua juga wajib mempunyai akhlak dan ilmu pengetahuan, kerja keras, kesungguhan, serta niat yang didasari keimanan dan keikhlasan kepada Allah. Orang tua harus membentengi anak dengan kemampuan untuk menghadapi segala godaan agar anak tetap istiqomah dalam menjalankan ajaran agama Islam. Keimanan harus diikuti dengan pemikiran dan wawasan yang luas agar anak

⁹⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). hlm. 55.

⁹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015). hlm. 68.

tidak mudah digoyahkan ilmunya. Ada banyak rintangan yang harus diatasi orang tua saat membesarkan anak, yang membuat proses pendidikan menjadi sulit. Kesulitan-kesulitan ini bisa disebabkan oleh anak, orang tua, atau bahkan lingkungan sekitar.⁹⁸

Anak-anak di era Islam kontemporer menghadapi tantangan dari arus globalisasi, termasuk perubahan dalam standar moral dan sosial yang dapat mempengaruhi identitas agama mereka. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan ini dengan memberikan pemahaman yang kuat tentang identitas Islam sambil tetap bersikap terbuka terhadap perkembangan zaman. Era digital ini membawa tantangan dalam pendidikan anak, di mana akses ke informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam semakin mudah. Orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak-anak menggunakan teknologi secara bijaksana.⁹⁹

b. Tantangan Pendidikan Anak di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan anak. Kehidupan sehari-hari anak-anak telah terintegrasi dengan media sosial dan teknologi yang memberikan banyak peluang tetapi juga menghadirkan tantangan yang serius bagi pendidikan anak dalam konteks Islam kontemporer.

⁹⁸ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016). hlm. 317-318.

⁹⁹ Hernawati Hernawati and Dewi Mulyani, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1) (2023): 1–17, <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>.

1) Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Pendidikan Anak

Aksesibilitas anak yang tinggi tentu saja akan dibarengi konsekuensi yang didapat artinya, anak akan merasakan dampak internet. Dampak ini bisa berupa dampak positif maupun negatif. Telah banyak penelitian dan artikel yang mempublikasi mengenai dampak internet terhadap anak. Junida menyampaikan bahwa menurut para ahli, “tiga dampak negatif kecanduan internet terhadap anak-anak: pertama, terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak; kedua, anak-anak dan remaja kita menjadi kecanduan pada penggunaan perangkat secara terus-menerus, tidak hanya untuk mencari informasi, tetapi juga untuk bermain, berkomunikasi di internet, dan mengakses pornografi”.¹⁰⁰

Khairuni juga mengatakan bahwa penggunaan internet khususnya media sosial juga berdampak negatif pada pendidikan akhlak anak. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya anak-anak yang menggunakan media sosial untuk aktivitas di luar pendidikan mereka di situs seperti Facebook, Instagram, dan Tiktok, dan lainnya. Ini menyebabkan mereka mengabaikan pekerjaan mereka, kehilangan fokus, dan dengan mudah menyalin pekerjaan orang lain. Selain itu, media sosial sering dikaitkan dengan pornografi karena kemampuan mereka untuk

¹⁰⁰ Dwi Surti Junida, “Kecanduan Online Anak Usia Dini,” *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 10 (1) (2019): 57–68, <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.39>.

menyebarkan informasi, terutama gambar-gambar kekerasan dan pornografi, yang dapat merusak pendidikan moral anak-anak.¹⁰¹

2) Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Pengaruh Negatif Globalisasi

Globalisasi telah membawa dampak signifikan dalam seperti pendidikan dan membesarkan anak. Tantangan yang diakibatkan oleh arus informasi dan budaya global sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Di tengah derasnya pengaruh global, Pendidikan Islam sangat penting untuk membimbing anak-anak agar tetap berada di jalur yang sesuai ajaran agamanya.

Menanamkan prinsip keagamaan dengan lebih kuat sejak usia dini adalah strategi yang mungkin digunakan. Pendidikan Islam harus menjadi benteng bagi anak-anak dalam menghadapi budaya dan informasi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Penanaman nilai tauhid dan akhlak mulia, sebagaimana yang diajarkan dalam Surah Luqman, sangat penting dalam proses pendidikan anak. Ketika prinsip religius ditanamkan dengan kuat, anak-anak akan memiliki filter alami dalam menyaring informasi yang mereka terima dari dunia luar.¹⁰²

Pendidikan agama yang kokoh akan membentengi mereka dari dampak negatif globalisasi.

¹⁰¹ Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2 (1) (2016): 91–106, <https://doi.org/10.22373/Je.V2i1.693>.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2010). hlm. 311.

Selain itu, pendidikan Islam menekankan pengembangan karakter dan pendidikan moral. Di era kontemporer ini, di mana tekanan sosial dan pengaruh budaya global sangat kuat, pendidikan karakter menjadi kunci agar anak-anak tetap memiliki pegangan moral yang kokoh. Karakteristik seperti kerendahan hati, empati, kesabaran, dan kejujuran harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini di rumah, di kelas, dan di masyarakat secara umum.¹⁰³ Pendidikan karakter yang kuat akan memampukan anak-anak menghadapi tantangan dari luar tanpa mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan.

Tidak hanya itu, pembatasan dan pengarahan penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan anak di era globalisasi. Sangat penting bagi orang tua dan guru untuk mendampingi anak-anak menggunakan teknologi. Mereka harus mengajarkan etika digital, bagaimana menggunakan internet secara bijak, dan membatasi akses pada konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama.¹⁰⁴ Pengawasan dalam penggunaan teknologi dapat mencegah anak-anak terjebak dalam kecanduan atau paparan informasi yang merugikan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi globalisasi karena keluarga adalah tempat pertama dan terpenting untuk mendapatkan Pendidikan, keluarga harus menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam sehari-hari. Orang tua harus aktif

¹⁰³ Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014). hlm. 101.

¹⁰⁴ Shihab, *Membumikan Al-Quran*. hlm. 232-234.

dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi dan menyikapi arus informasi dari media sosial.¹⁰⁵ Dengan penguatan peran keluarga, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Selain di lingkungan keluarga, sekolah-sekolah Islam juga memiliki peran penting dalam membentengi anak-anak dari pengaruh negatif globalisasi. Sangat penting bagi pendidikan formal untuk memasukkan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip agama tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran seperti sains, teknologi, dan seni.¹⁰⁶ Dengan begitu, anak-anak akan dibesarkan dengan kesadaran bahwa nilai-nilai Islam mengacu pada semua aspek kehidupan, termasuk teknologi dan sains.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan untuk memastikan bahwa anak-anak mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap teguh pada nilai-nilai keagamaan dan karakter moral yang kuat.

Dari deskripsi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan anak era kontemporer merupakan proses mendidik anak yang disesuaikan dengan tantangan dan dinamika zaman modern, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hlm. 88-90.

¹⁰⁶ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Pendidikan Islam dalam Konteks Peradaban Dunia* (Jakarta: Rajawali Press, 2011). hlm. 203.

pergeseran nilai budaya. Selain berusaha untuk menanamkan prinsip agama dan moral anak, Pendidikan juga membekali dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif agar mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Kemudian juga pendidikan anak Islam di era kontemporer harus adaptif, relevan, dan inovatif sesuai dengan realitas zaman. Nilai-nilai Islam perlu disampaikan dengan pendekatan yang faktual dan aplikatif, agar anak-anak dapat menerapkannya dengan percaya diri dalam kehidupan kontemporer, selain memahami iman secara konseptual.

G. Sistematika Pembahasan

Terdapat empat paparan hasil penelitian yang dapat menjelaskan pokok bahasan, antara lain sebagai berikut:

Bab I, dimulai dengan pendahuluan yang menetapkan dasar dari penelitian ini, memberikan latar belakang masalah yang menjelaskan konteks dan pentingnya penelitian yang dilakukan. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II, berfokus pada metode penelitian, yang berfungsi sebagai alat utama untuk menguji hipotesis dan pertanyaan penelitian yang dirumuskan di bab sebelumnya. Dengan menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan fondasi ilmiah yang kuat dan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab III, pada bab ini pembahasan dikhususkan untuk membahas relevansi Pendidikan anak Quraish Shihab dengan pendidikan islam kontemporer, terdapat tiga sub pembahasan yaitu pertama, konsep pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan anak . Kedua, nilai-nilai pendidikan QS. Luqman ayat 12-19 perspektif tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Ketiga, analisis Relevansi Pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan anak dengan pendidikan Islam kontemporer.

Bab IV, bagian ini adalah penghujung dari penelitian dan terdapat bagian berupa kesimpulan, implikasi serta saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Konsep pendidikan anak Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah QS. Luqman ayat 12-19 mencakup enam prinsip utama: pendidikan tauhid, pendidikan moral, penghormatan kepada orang tua, kesadaran akan tanggung jawab individu, pelaksanaan ibadah (terutama shalat), dan pembentukan akhlak mulia. Konsep ini mencerminkan pendekatan integral yang menghubungkan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan anak. Pendekatan yang digunakan Quraish Shihab bersifat kontekstual, menjadikan konsep ini relevan dengan berbagai tantangan masyarakat modern.

Nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 meliputi syukur kepada Allah, larangan mempersekutukan-Nya, penghormatan dan kebaikan kepada orang tua, penguatan kesadaran atas amal perbuatan sekecil apa pun, pentingnya menjalankan ibadah, dan pembentukan sikap rendah hati serta tidak sombong. Nilai-nilai ini menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*), yang menjadi landasan pendidikan moral dan spiritual.

Konsep pendidikan anak perspektif Quraish Shihab relevan dengan pendidikan Islam kontemporer karena menekankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional Islam dan tantangan modern. Pendidikan berbasis tauhid

menjadi fondasi utama dalam menghadapi arus globalisasi dan pengaruh teknologi. Quraish Shihab menyoroti pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak, yang harus dilengkapi dengan metode-metode modern seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendekatan berbasis proyek, dan pendidikan karakter. Namun, untuk menjawab tantangan era digital, diperlukan pengembangan konsep agar lebih responsif terhadap isu-isu seperti penggunaan media sosial, pluralitas budaya, dan pengaruh globalisasi.

B. Implikasi

Konsep pendidikan anak menurut Quraish Shihab memperkaya kajian teori pendidikan Islam dengan memberikan perspektif kontekstual yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Tafsir Al-Mishbah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, sehingga membuka peluang untuk mengeksplorasi implementasi praktis dalam berbagai konteks. Konsep ini memberikan panduan konkret bagi orang tua untuk menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama anak. Orang tua diajak untuk menanamkan nilai tauhid, mendidik akhlak, dan membimbing ibadah anak dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi ini juga menekankan pentingnya pendampingan anak dalam penggunaan teknologi dan media sosial untuk memastikan mereka tetap berada dalam jalur nilai-nilai Islam.

C. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama diharapkan dapat

menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia kepada anak sejak dini. Pendidikan berbasis nilai ini perlu dilakukan melalui keteladanan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan yang konsisten. Dalam menghadapi tantangan era digital, orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan teknologi untuk mendampingi anak dalam penggunaan media sosial dan teknologi, sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara positif sesuai nilai-nilai Islam.

2. Bagi Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12-19 ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik yang relevan dengan kebutuhan anak-anak di era kontemporer.

Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya inovatif, seperti penggunaan teknologi interaktif, gamifikasi, atau proyek berbasis nilai-nilai Islam, agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi metode penerapan konsep pendidikan Quraish Shihab dalam berbagai konteks, seperti pendidikan inklusif, lingkungan multikultural, atau integrasi dengan teknologi digital. Studi lebih mendalam tentang efektivitas pendekatan

pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dalam menghadapi pengaruh budaya global dan dekadensi moral juga sangat diperlukan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Toto Suryana Af, Cecep Alba, E. Syamsudin, Udji Asiyah. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 2006.
- Abdullah, Abdul Rahman Saleh. *Pendidikan Islam Dalam Konteks Peradaban Dunia*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Agus Setiawan, Rahmadi. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3 (1) (2023): 129–50. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>.
- Akmalia, Kasyiful, Nurkhalis Nurkhalis, and Raina Wildan. "Islam Dan Tantangan Modernitas Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 178–89. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11315>.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Islam: Between Modernity and Tradition*. Cairo: Dar Al-Wahda, 2005.
- Al-Qarashi, Baqir Sarif. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Albany, Devin Akbar. "Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Humanitas* 7, no. 2 (2021): 93–107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. "Kyai Tholhah Dan Gagasan Penyelamatan Dan Pengembangan Fitrah Peserta Didik." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2008): 81–100. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.190>.
- Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ash-Shiddieqy, Tenku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Azyumardi Azra. "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 6, no. 4 (2008): 123–37. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i4.269>.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakar, Abd. Syukur Abu. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11 (2) (2022).
- Basrohi Muchsin, Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Reika Aditama, 2009.
- Budiana, Yusuf. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" 1 (1) (2021): 85–91. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>.
- Burhanuddin. "Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam." *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 8 (2) (2014): 285–300.

- <https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8632>.
- Buseri, Kamrani. "Epistemologi Islam Dan Reformasi Wawasan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1 (2015): 77–102.
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics*. London: Flamingo, 1975.
- Cooper, Carol. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Daimah. "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern." *Madaniyah* 8 (2) (2018): 173–85.
- . "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern." *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 173–85.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Bandung: Cv Ruhama, 1993.
- Destrianjasari, Shiren, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. "Pengertian , Teori Dan Konsep , Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8 (2) (2022): 1748–57. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3304/http>.
- Djumransjah, H. M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media, 2004.
- Fathi, Muhammad. *At-Tarbiyah Wa at-Ta'lim Fi Madrasatil Muhammadiyah Metode Nabi Dalam Mendidik Dan Mengajar*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.
- Fatimah, Ima Frima, Rida Nurfarida, Agus Salim Mansyur, Qiqi Yulianti Zaqiah, Iaid Ciamis,) Uin, Sgd Bandung, Jl Cimencrang, Kecamatan Gedebage, and Kota Bandung. "Strategi Inovasi Kurikulum; Sebuah Tinjauan Teoretis." *Eduteach: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 2, no. 1 (2021): 16–30. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v2i1.2412>.
- Fitri, Natasya Ayu, Sayyidah Zulfatunnaufa, and Vina Viranti. "Dinamika Islam Kontemporer." *Hemat: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation* 1, no. 2 (2024): 725–31. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2820>.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks*. Yogyakarta: eL-SAQ Press, 2005.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Hakim, Aceng Lukmanul. "Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Parameter* 27, no. 2 (2015): 115–26. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.03>.
- Hamidah, Julkifli &. "Upaya Meningkatkan Motivasi Antusiasme Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring Di Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Budidaya Binjai." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 10 (2) (2021).
- Harini, Rochmimah, Nurul Istiq'faroh, and Hendratno. "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar Di Indonesia." *Journal of Contemporary Issues in Primary Education* 1, no. 2 (2023): 81–94.

- <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat: Kajian Aspek-Aspek Psikologis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Hasan, Puad, and Zaenal Abidin. "Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia Kontemporer." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 27–41. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.51>.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hernawati, Hernawati, and Dewi Mulyani. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Menyiapkan Generasi Tangguh Di Era 5.0." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6 (1) (2023): 1–17. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17>.
- HR, Syaukani. *Pendidikan Paspor Masa Depan: Prioritas Pembangunan Dalam Otonomi Daerah*. Jakarta: Nuansa Madani, 2006.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Luqman)*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Rida Mulia, 2005.
- Istadi, Irawati. *Mendidik Dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti, 2007.
- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2) (2014).
- Junaidi, M. Mahbub. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Solo: CV. Angkasa Solo, 2001.
- Junaidi, Mahbub. "Metode Interpretasi Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab." *Jurnal Kontemplasi* 9, no. 1 (2012).
- Junida, Dwi Surti. "Kecanduan Online Anak Usia Dini." *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya* 10 (1) (2019): 57–68. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.39>.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani & Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Khafidhoh, Khafidhoh. "Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14 (1) (2013): 37–60. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.749>.
- Khairuni, Nisa. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus Di Smp Negeri 2 Kelas Viii Banda Aceh)." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 2 (1) (2016): 91–106. <https://doi.org/10.22373/Je.V2i1.693>.
- Khodijah, Siti, Maragustam Maragustam, Sutrisno Sutrisno, and Sukiman Sukiman. "Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral Pada Anak." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17 (3) (2023): 1593. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2117>.
- Lubis, Zubaidah, Erli Ariani, Sutan Muda Segala, and Wulan Wulan. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 1, no. 2 (2021): 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>.

- Mahsun, Zuhrotul Khofifah dan Moch. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13 (2) (2020).
- Makbuloh, Deden. *Model Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- . *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Masa, Marzuki Wahid. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2011.
- Mastiyah, Iyoh. *Sistem Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Kegamaan, 2009.
- Mawdudi, Sayyid Abul A'la. *Towards Understanding Islam*. Lahore: Islamic Publications, 1976.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mubarak, Agus. *Pendidikan Anak Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Surakarta: Citra Insan Prima, 2020.
- Muhajir, Ahmad. *Konsep Pendidikan Anak Pada Kisah Nabi Ibrahim Dan Lukman Al-Hakim Dalam Al-Qur'an*. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Muhammad, Afamarz bin. *Selamatkan Putra-Putrimu*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Mustikasari, Rohmad Arkam dan Rizki. "Pendidikan Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1) (2021).
- Musyafa, Haidar. *Ki Hajar Dewantara Sebuah Memoar*. Tangerang: Imania, 2017.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat." *Jurnal Pemikiran Islam* 6 (1) (2020): 115–37. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- . *Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *JURNAL USHULUDDIN* XVIII (1) (2012): 21–33. <https://drive.google.com/file/d/1zNnsVGPA2wQ16pKGrneR8XQChsMcXB TM/view?usp=drivesdk>.
- Nuruddaroini, Muh. Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan. "Konsep Pendidikan Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*

Ibtidaiyah 4 (2) (2020).

- Pendidikan, Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Pewangi, Mawardi. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Tarbawi* 1 (1) (2016): 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.
- Prasetya, Budi. *Konsep Pendidikan Akhlak Pada Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Jalalain Dan Al-Maraghi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Santri*. IAIN Salatiga, 2018.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Purnomo, Sutrimo. "Rekonstruksi Pendidikan Anak Dalam Islam Di Era 5.0: Studi Integrasi Pemikiran Buya Hamka Dan M. Quraish Shihab." *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* 18 (2) (2023).
- Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Qisthi, Aqis Bil. *Menuju Kehidupan Akherat*. Surabaya: Himmah Jaya, 2004.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Jakarta Kalam Mulia, 2015.
- RI, Departemen Agama. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019.
- Riza, Muhammad Himmatur, and Vika Rachmania Hidayah. "Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Mishbah: Studi Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 59." *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4 (2) (2022): 83–94. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i2.186>.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Mishbah, Vol.11, Cet.II*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Slamet. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

- Subaidi, Yahya, and M. Fahim Tharaba Kalupae, Abdulaziz, Jaja Jahari, Ali Imron, Ramlan, Siti Rosilawati, Achadi Budi Santosa. *Pendidikan Anak Dalam Islam. STAIN Sultan Qoimuddin*. Vol. 2. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2023.
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan. *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*. Bandung: CV Diponegoro, 1986.
- Suparnis. "Pendidikan Islam Kontemporer: 'Problematisa, Tantangan Dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi.'" *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2016): 225–48. <https://doi.org/10.29300/attalim.v15i1.296>.
- Suwandi, Suwandi, and Supriyanto Supriyanto. "Pemikiran M. Quraish Shihab Pada Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Moderasi Beragama." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8 (2) (2022): 126. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.
- Syafe'i, Imam. *Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2007.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- T., Sam M. Chan dan Tuti. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid I*. Semarang: CV Asyifa, 1988.
- . *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid II*. Semarang: Asy-Syifa, 1988.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," n.d.
- Wahid, Bashori Muchsin dan Abdul. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Wardah, Anifa, Rere Redjo Sasmito, Tasniem Salsabila, and M. Yunus Abu Bakar. "Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban: Suatu Pemikiran Ibnu Khaldun." *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 31–44. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>.
- Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah." *Palastren* 6 (2) (2013): 473–94. <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.
- Wiganti, Indah. *Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2023.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Zubaedi. *Isu-Isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Dan Pendidikan Kapita Selekta Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zurayk, Ma'ruf. *Aku Dan Anakku*. Bandung: Mizan, 1998.